

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai salah satu alat yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Penggunaan bahasa mencerminkan sifat dan karakter seseorang. Hal ini disebabkan dalam berbahasa, setiap orang memiliki kebebasan dalam menggunakan pilihan kata atau diksi yang mengandung arti tertentu sehingga maksud dari penggunaan bahasa tersebut dapat tersampaikan kepada orang lain. Selain itu, Bahasa menjadi media komunikasi paling efektif yang digunakan manusia dalam berkomunikasi baik antar individu atau dengan kelompok lainnya. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi sangatlah bervariasi baik dilihat dari fungsinya maupun bentuknya. Tataran penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi tentunya tidak terlepas dari penggunaan kata atau kalimat yang pada akhirnya bermuara pada makna.

Selain menjadi media komunikasi, sering kali bahasa digunakan untuk diplomatis atau mengintervensi untuk mengubah karakteristik seseorang baik itu berupa sindiran atau nasihat. Hal ini sering terjadi pada saat manusia berinteraksi secara langsung terselip ungkapan-ungkapan peribahasa secara halus dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda terhadap lawan bicara. Bahasa dapat dihasilkan dari keberagaman budaya dan dari hasil kesepakatan masyarakat wilayahnya masing-masing sehingga peribahasa yang dimiliki juga berbeda..

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa menjadi peranan penting untuk berkomunikasi dan dapat berdampak terhadap hal yang positif begitu juga sebaliknya, banyak permasalahan dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga penting bagi kita mengetahui cara komunikasi dan berbahasa yang baik. Tidak bisa dimungkiri banyak orang mempunyai permasalahan dalam kehidupannya disebabkan cara berbahasanya yang kurang baik atau bahkan secara sengaja memilih diksi-diksi yang bersifat kasar atau kontroversial.

Madura merupakan daerah yang berada di Jawa Timur, memiliki banyak keunikan di berbagai sisi terutama bahasanya. Walaupun berada di Jawa Timur dekat dengan Surabaya, bahasa yang digunakan masyarakat Madura berbeda yaitu Bahasa Madura. Bahasa Madura sangatlah bervariasi dan beragam. Di setiap kabupaten yang ada di Madura memiliki ciri khas bahasa yang beragam, baik dalam komunikasi atau dialektika yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam laporan “Penelitian Bahasa Madura” yang sudah diterbitkan dengan nama Bahasa Madura oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978, terdapat sebuah peta bahasa Madura dalam garis besar. Peta itu menunjukkan batas-batas tiga dialek yang ada pada bahasa Madura, yakni dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep, berdasarkan batas daerah administratif (Sugengianto dkk, 1986:2). Bagi orang Madura bahasa menjadi identitas dan cerminan diri karakteristik orang Madura. Semakin baik bahasa yang digunakan maka semakin baik karakteristik seseorang tersebut.

Desa Bancaran merupakan salah satu desa di Kabupaten Bangkalan, yang dipandang mempunyai penduduk cukup banyak dibandingkan desa lain, dan berada di pinggir Kota Bangkalan. Masyarakat Desa Bancaran tidak jauh berbeda dengan masyarakat Madura pada umumnya. Peribahasa yang digunakan dalam masyarakat Desa Bancaran acap kali sering digunakan oleh orang tua dalam mempengaruhi atau menasihati anaknya.

Fenomena peribahasa masyarakat Desa Bancaran yang terdiri dari beragam kebiasaan atau keterbukaan dari masyarakat kota dan desa hal ini peribahasa tidak jarang terlontarkan baik itu bersifat menyindir, maupun menasehati akan tetapi pada umumnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Madura lainnya yaitu peribahasa Madura sebagai suatu prinsip atau komitmen dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran karena masyarakat Bancaran masih memegang teguh tradisi lama. Salah satunya yaitu tradisi cara-cara menyampaikan pengetahuan, kebudayaan dan nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Tradisi menyampaikan pengetahuan sosial kebudayaan misalnya diwujudkan dengan bentuk peribahasa.

Penggunaan peribahasa pada masyarakat Bancaran digunakan dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi. Penggunaanya biasanya terlontar begitu saja sesuai konteks pembicaraan misalnya pada perayaan hari Raya Ketupat kebiasaan masyarakat Bancaran yaitu memberikan makanan *Topak Ladheh* kepada tetangga sekitarnya, ketika itu seorang anak disuruh ibunya mengantarkan makanan tersebut. Ternyata setelah 20 menit anak itu pergi anak tersebut tidak kunjung kembali, sehingga ibunya menyuruh kakaknya untuk menyusul adiknya

pulang. Tapi akhirnya kakaknya pun tidak segera kunjung kembali. Dan disitulah biasanya terlontar peribahasa “*bu’tambu’ cello’*” yaitu memiliki fungsi sindiran sebagai bentuk mengekspresikan.

Perjalanan dan pengalaman sejarah peribahasa Madura hingga kini memang telah menunjukkan keberjayaannya masa lalu Bahasa Madura untuk mengisi fungsi dan peran dalam kebijakan kebahasaan. Seperti juga yang dialami bahasa-bahasa daerah Indonesia yang lain, Bahasa Madura telah terdesak oleh dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa asing tidak saja dari lingkungan pergaulan sehari-hari di tempat belajar dan bekerja, dari cerita rakyat (karena buku-buku dongeng Madura sekarang ditulis dalam Bahasa Indonesia), dan tetapi juga dari lingkungan rumah tangga.

Menurut Hidayatullah (2005:19) terdapat ungkapan peribahasa yang berbunyi “Bahasa menunjukkan bangsa” memiliki arti baik buruk tutur kata dan tabiat, seseorang dapat menunjukkan asal usulnya. Berdasarkan hal tersebut, bisa disimpulkan “adanya hubungan intrinsik antara bahasa dan sikap, pemikiran dan perilaku sesuatu bangsa itu yang dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa termasuklah peribahasa dimana terkandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan manusia pada waktu tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa peribahasa merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad. Peribahasa merupakan pengungkapan emosi dalam masyarakat Madura tetapi sekaligus menimbulkan emosi dalam diri pemakai dan pendengar”.

Menurut Ashadi dan Al-Farouk (1992:50) di antaranya *saloka*, *bangsalan* atau *paparegan* dan *parebhasan*. Pepatah banyak sekali memuat suatu prinsip

ajaran bijak yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat madura. Dalam bahasa Madura dikenal dengan *bhabhurugan becce'* (menasihati secara baik atau bijak). Ashadi dan Al-Farouk (1992:50) menjelaskan *Saloka* merupakan perkataan orang pintar dan bijaksana yang berisi kata-kata yang baik. *Bangsalan* atau *paparegan* hampir sama dengan pantun singkat yang umumnya hanya tersusun dari dua kalimat. Sedangkan *parebhasan* atau peribahasa merupakan watak atau tingkah laku orang yang diperumpamakan dengan nama barang, tumbuhan atau binatang”.

Peribahasa Madura mempunyai kaitan erat dengan kehidupan dan pemikiran orang Madura. Peribahasa diciptakan berdasarkan pengalaman hidup, manifestasi pikiran yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan, kebijaksanaan, dan budi pekerti orang Madura. Karakteristik orang Madura bisa juga diketahui dari peribahasa Madura karena peribahasa menjadi prinsip kebudayaan berperan aktif menasehati, memberikan sindiran, mengubah pola hidup, dan tingkah laku masyarakatnya. Penciptaannya berdasar pada kondisi kehidupan masyarakat sebenarnya, mencerminkan pemikiran dan prinsip orang Madura tentang kehidupan yang mereka alami.

Peribahasa Madura sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Madura. Peribahasa Madura menjadi pedoman hidup bagi orang Madura, memberikan nasehat, sindiran, mengubah pola pikir atau tingkah laku dan pengamatan terhadap dunia serta keadaan. Selain itu peribahasa juga sebagai tanda identitas pembicara masyarakat suatu kaum atau untuk memperindah bahasa yang digunakan. Fenomena tersebut menjadi menarik diteliti dengan teori stilistika.

Di kehidupan masyarakat Madura ada nilai-nilai harga diri tinggi yang di perjuangkan oleh orang Madura dituntut untuk lebih berhati-hati dalam berucap sehingga lebih baik mempertahankan perkataannya secara terhormat atau konsisten dari pada harus menanggung malu ketika harus mengubah perkataannya karena apabila perkatan yang dilontarkan berubah akan kehilangan unsur kepercayaan dari suatu kelompok masyarakat. Orang Madura berpedoman pada prinsip apa yang ia ucapkan harus di praktikkan atau harus betul-betul dilakukan. Dalam peribahasa memuat sebuah perbandingan atau perumpamaan.

Salah satu contoh peribahasa Madura yang dijadikan prinsip hidup bagi orang Madura menurut Ashadi dan Al-Farouk (1992:59) yaitu *Copa mon la gaggar ka tana ta'kenneng ejilat pole* artinya (ludah yang sudah jatuh ke tanah tidak bisa dijilat lagi). Kutipan peribahasa tersebut merupakan prinsip hidup bagi orang Madura. Peribahasa ini biasanya digunakan pada konteks ketika orang Madura mempunyai sesuatu persoalan dengan orang lain lalu orang tersebut berkata terhadap dirinya atau perkatan yang sudah dilontarkan, perkataan yang sudah dilontarkan tersebut sudah tidak dapat diubah lagi, orang Madura menganggapnya hal itu prinsip atau pedoman hidup jika beberapa hari kemudian apa yang dikatakan di langgar maka orang tersebut akan malu terhadap masyarakat sekitar dan berdampak tidak akan di percaya lagi oleh masyarakat, sebab orang Madura sangat berpegang teguh pada keyakinan, perkataan dan prinsip hidupnya.

Stilistika sebagai ilmu tentang gaya bahasa, jadi stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji gaya bahasa, objek kajian stilistika ialah gaya bahasa

itu sendiri. Jadi, stilistika tidak dapat dipisahkan dengan *stile* (gaya). Menurut Nurgiyantoro (2014:74) memaparkan bahwa stilistika berkaitan erat dengan *stile*. Bidang garapan stilistika adalah *stile*, bahasa yang di pakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* di Indonesiakan dengan diadaptasi menjadi *stile* atau gaya bahasa, istilah *stylistic* juga dapat dilakukan sama, yaitu adaptasi menjadi stilistika. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien dari pada terjemahannya yaitu kajian gaya bahasa atau kajian *stile*.

Stilistika sebagai suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa baik dalam karya sastra maupun karya ilmiah lainnya. Secara garis besar, stilistika dapat dilihat sebagai penafsiran karya sastra dengan menggunakan pendekatan-pendekatan linguistik. Mungkin hal ini terasa sedikit aneh karena banyak orang beranggapan bahwa stilistika hanya dapat mengkaji karya sastra. Namun, pada dasarnya stilistika adalah teori yang mengkaji dengan menggunakan pendekatan-pendekatan linguistik sedangkan sastra dan linguistik adalah dua hal yang berbeda. Pada kenyataannya keduanya tidak mungkin terpisah dari bahasa. Oleh sebab itu, analisis stilistika dapat digunakan dalam menganalisis gaya bahasa baik karya sastra maupun karya ilmiah lainnya.

Kajian stilistika bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa, nilai keindahan atau estetika yang terdapat pada bahasa atau karya sastra. Keindahan tersebut dapat diketahui dalam gaya bahasa, pemajasan, diksi, dan gaya bahasa yang terkandung pada bahasa atau karya sastra tersebut. Maka, dibutuhkan kajian stilistika.

Pemajasan merupakan cabang ilmu dari stilistika. Pemajasan, cakupan makna di dalamnya terdapat unsur pertautan hubungan makna sebenarnya dimaksudkan dan secara konkrit di katakana oleh pembicara. Nurgiyantoro (2014:215) memaparkan bahwa pemajasan merupakan istilah lain dari bahasa figuratif. Pemajasan (*figuratif language, figuratif of thought*) adalah teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat. Pemajasan merupakan *stile* yang bermain dengan makna, menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung.

Bentuk pemajasan dapat berupa penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna (Nurgiyantoro, 2014:216). Pemahaman terhadap pengungkapan-pengungkapan lewat pemajasan, kadang-kadang perlu perhatian tersendiri. Pemberian perhatian biasanya berkaitan dengan tujuan memahami pesan atau makna sesungguhnya yang di mana oleh pengarang, dan pasti harus kontekstual. Hal tersebut berarti, di mana dan dalam pembicaraan apa pemajasan itu dipakai.

Pemajasan berfungsi sebagai media yang memengaruhi pembaca dan pendengar, sehingga pemajasan menjadikan pembaca semakin yakin dan semakin percaya. Selain itu pemajasan sebagai media yang menciptakan perasaan hati tertentu dengan maksud gaya bahasa bisa menjadikan pembaca hanyut pada suasana hati tertentu misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak, dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang telah disampaikan. Pemajasan juga berfungsi sebagai memperkuat gagasan yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan pada bagian terdahulu dalam penelitian ini dibahas peribahasa secara mendalam yang dikaji pendekatan stilistika serta untuk menerangkan nilai-nilai dan norma masyarakat yang bertanam sejak dahulu dan menambahkan pengetahuan kita mengenai pandangan hidup suatu bangsa sehingga nilai-nilai tersebut bisa tetap dilestarikan. Berdasarkan pemaparan tersebut fokus penelitian ini yaitu berkaitan dengan bentuk dan fungsi pemajasan peribahasa Madura menggunakan kajian stilistika.

Ketertarikan penelitian ini karena peribahasa Madura mempunyai kaitan erat dengan kondisi masyarakat Madura dan karakteristik orang Madura sehingga peribahasa Madura tersebut tidak hanya sebatas kata-kata atau kalimat yang biasa dilontarkan. Namun, peribahasa Madura tersebut mempunyai peran dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Madura. Penelitian ini berupaya untuk menemukan rincian-rincian fungsi peran peribahasa Madura di kehidupan masyarakat Madura.

Penelitian ini memilih objek peribahasa Madura yang dikaji dengan teori stilistika. Adapun alasan memilih peribahasa tersebut dipandang menarik karena pada praktiknya peribahasa mempunyai peran dan fungsi penting untuk menumbuhkan nilai-nilai kebudayaan orang Madura sehingga peribahasa menjadi suatu kepercayaan bagi masyarakat Madura dalam prinsip dan pola pikirnya. Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi peribahasa Madura di Desa Bancaran sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengungkapkan konstruksi gejala kehidupan masyarakat dengan peranan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam peribahasa tersebut. Selain itu, juga untuk mempertahankan dan melestarikan fungsi dan peranan peribahasa Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pemajasan peribahasa Madura di Desa Bancaran Bangkalan?
2. Bagaimana fungsi peribahasa Madura di Desa Bancaran Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pemajasan peribahasa Madura di Desa Bancaran Bangkalan.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi pemajasan peribahasa Madura di Desa Bancaran Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu bahasa pada umumnya, baik manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bisa memberikan informasi lebih rinci dan mendalam terkait langkah-langkah penerapan dan pengembangan peribahasa Madura dan menambah pengetahuan terutama dalam bahasa lebih khusus lagi analisis pemajasan dengan menggunakan kajian teori stilistika dan fungsi peribahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan sebagai bentuk penerapan teori stilistika berupa bentuk pemajasan peribahasa Madura di Desa Bancaran Bangkalan. Selain itu peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi peribahasa Madura di Desa Bancaran Bangkalan dan menjadi bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi menariknya pemajasan peribahasa Madura dalam bentuk dan fungsi pemajasan peribahasa Madura Desa Bancaran Bangkalan. Peribahasa Madura digunakan untuk membandingkan/perumpamaan, menasehati seseorang, menyindir, mengkritisi sikap atau perilaku seseorang dalam kehidupannya, dan sebagai prinsip hidup bagi masyarakat Madura.

Bentuk pemajasaan Peribahasa Madura sering digunakan oleh penduduk Desa Bancaran diberbagai kesempatan dalam berkehidupan di masyarakat. Misalnya bentuk pengungkapan peribahasa yang berbunyi: “*Marlena setiyah, akantah watowa ajem*” atau “Marlena sekarang, seperti tua-tua ayam” yang bermakna seorang Marlena yang disamakan dengan tuanya seekor ayam yang pertumbuhannya semakin bagus atau elok, yaitu dimaksudkan untuk menggambarkan betapa cantiknya marlena saat ini, yang semakin tua semakin cantik. Jika ditinjau dari bentuk pemajasan kutipan tersebut bisa dikategorikan ke dalam majas simile karena maknanya dapat dipahami dengan lebih baik lewat

konteks wacana yang bersangkutan seperti yang telah dicontohkan di atas misalnya, Marlina yang sekarang yang disamakan dengan tuanya seekor ayam walau sebenarnya itu merupakan dua hal yang berbeda. Keadaan itu sekaligus juga mengarah pada makna bahwa Marlina semakin tua, semakin cantik.

Fungsi pemajasan peribahasa Madura misal *Copa mon la gaggar ka tana ta'kenneng ejilat pole* Artinya (ludah yang sudah jatuh ke tanah tidak bisa dijilat lagi). Kutipan peribahasa tersebut merupakan prinsip hidup bagi orang Madura. Peribahasa ini biasanya digunakan pada konteks ketika orang Madura mempunyai sesuatu persoalan dengan orang lain lalu orang tersebut berkata terhadap dirinya atau perkataan yang sudah dilontarkan. Dari segi fungsi pemajasan kutipan peribahasa tersebut termasuk memiliki fungsi prinsip hidup bagi orang Madura. Orang Madura memiliki nilai harga diri yang tinggi. Jika perkataan yang sudah dikeluarkan berubah itu yang termasuk menelan ludah kembali dan orang Madura pantang akan hal itu. Lebih baik mempertahankan perkataan yang sudah dilontarkan dari pada menarik perkataanya. Orang Madura berprinsip jika perkataan yang sudah dilontarkan di tarik kembali maka orang tersebut akan malu dan tidak akan di percaya lagi oleh masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

1. Bentuk Pemajasan

Bentuk pemajasan merupakan penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna. Sehingga kadang-kadang perlu perhatian tersendiri.

2. Fungsi Peribahasa

Fungsi peribahasa sebagai folklor lisan yang memiliki fungsi menyindir, nasehat, pendidikan, penguat maksud tuturan dan juga sebagai prinsip hidup seseorang.

3. Pemajasan

Pemajasan merupakan pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung.

4. Peribahasa Madura

Peribahasa merupakan ungkapan yang telah mendapatkan makna dan tempat khusus dalam pemakaian bahasa (Hutomo, 1991:67). Peribahasa Madura kerap kali digunakan sebagai prinsip hidup, sindiran, cara menasehati, dan juga sebagai identitas pembicaraan dalam suatu kaum sesuai variasinya masing-masing.

5. Desa Bancaran

Desa Bancaran merupakan desa yang ada di Kabupaten Bangkalan. Desa Bancaran letaknya di pinggir kota Bangkalan. Masyarakat desa Bancaran tidak jauh perbedaannya dengan masyarakat Madura pada

umumnya. Peribahasa dalam masyarakat Desa Bancaran kerap kali sering digunakan orang tua dalam memengaruhi atau menasehati anaknya.

6. Stilistika

Menurut Ratna (2013:5) “Stilistika (*stylistic*) merupakan ilmu tentang gaya, sedangkan *stile (style)* secara umum adalah cara-cara yang khas, sebagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Pada dasarnya gaya ada dan digunakan dalam kehidupan praktis sehari-hari”.